JURNAL AKUNTANSI FE-UB *P. ISSN: 2087-9261*
Vol. 14, No. 2, Oktober 2020 *Hal. 55-70*

Pengaruh Kas dan Hutang Jangka Pendek Terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma, Tbk

Wahyu Murti [1]) Neli Indrayeni [2])

Abstract

This study aims to analyze the effect of cash and short-term debt on net income at PT. Kalbe Farma Tbk. The data used in this study are secondary data obtained from the financial statements of PT. Kalbe Farma Tbk for 8 (eight) years, namely the period 2011-2018 with quarterly financial reports for each research variable. The data processing method uses multiple linear regression analysis. By using the Eviews 9 program.

The results showed that simultaneously the variables of cash and short-term debt had a significant and significant effect on net income with a coefficient of determination (R2) of 66.74%, the remaining 33.26% was explained by other variables outside the study. Research conducted partially also shows that the cash variable has a positive and significant effect on net income of 0.0412. Short-term debt variable has a negative and significant effect on Net Income of 0.0026.

Keywords: *Cash, Short Term Debt, Net Profit*

[1]) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
[2]) Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 20 Agustus 2020 Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu perusahaan bisa dilihat dari kinerjanya, sedangkan kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari segi keuangannya, dimana dapat dianalisis melalui data yang berupa laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, baik buruknya kondisi perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan. *Financial Accounting Standar Board* (FASB) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari ikhtisar keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam penilaian kemampuan manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran utama perusahaan.

Peningkatan kinerja perusahaan dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan hidupnya.

Salah satu bentuk keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam memaksimalkan labanya adalah keputusan dalam melakukan pendanaan, yaitu tindakan perusahaan dalam memanfaatkan hutang

sebagai sumber dana untuk mencapai laba perusahaan yang maksimum (Hendra Setiawan dan Marwan Effendy).

Di samping perusahaan menghasilkan laba secara akuntansi, investor juga menginginkan perusahaan untuk menghasilkan kas melalui aktivitas operasinya ke dalam perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak terjamin pada bisnis yang kehabisan kas. Sebuah perusahaan bisa saja menghasilkan kenaikan penjualan dan laba bersih, namun selama perusahaan belum menerima kas dari pelanggan, maka akan tetap ada resiko perusahaan tidak bisa meng*collect* piutang dari pelanggan.

Bentuk perusahaan di Indonesia yang sangat berkembang adalah Perseroan Terbatas. Dalam konteks dunia usaha kedudukan Perseroan Terbatas terlihat lebih eksis dan merupakan bentuk yang paling populer dari semua bentuk usaha bisnis yang ada. Perseroan Terbatas juga merupakan salah satu pilar perkembangan perekonomian nasional yang perlu diberikan landasan hukum untuk lebih memicu pembangunan nasional yang disusun berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Di dalam Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas mengungkapkan bahwa Perseroan Terbatas yang selanjutnya disebut Perseroan adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham. Dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

PT Kalbe Farma merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia, utamanya bergerak dalam pembuatan produk-produk kesehatan dan nutrisi serta farmasi. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam empat segmen: obat resep, produk kesehatan, produk nutrisi serta distribusi dan logistik. Segmen obat resep memproduksi obat generik tanpa merek, obat generik bermerek, dan obat paten. Segmen produk kesehatannya menawarkan obat terapeutik yang dijual bebas (over-the-counter/OTC), produk kesehatan serta minuman energi dan kesehatan; beberapa merek utama di bawah segmen ini adalah Woods, Procold, Extra Joss, dan Hydro Coco. Segmen produk nutrisinya memproduksi serangkaian produk untuk bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, ibu hamil dan menyusui, serta lansia; beberapa merek utama di bawah segmen ini adalah Prenagen, Milna, Diabetasol, dan Entrasol. Segmen distribusi dan logistiknya dioperasikan melalui anak perusahaannya, PT Enseval Putera Megatrading Tbk.

Berikut merupakan data perkembangan kas, hutang jangka pendek, serta laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk. Mulai tahun 2011-2018.

Tabel 1.1
Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk Tahun 2011-2018
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Persentase
2011	1.539.721	
2012	1.772.033	15%
2013	2.004.242	13%
2014	2.129.213	6%
2015	2.083.402	-2%
2016	2.353.921	13%
2017	2.442.943	4%
2018	2.552.705	4%

Pada tabel diatas, dapat terlihat bahwa presentase perubahan laba bersih PT Kalbe Farma Tbk tahun 2011-2018 sangat berfluktuatif. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar 15%. PT Kalbe Farma Tbk menutup tahun 2012 dengan kinerja yang positif. Tahun 2012 merupakan tahun yang penuh pencapaian bagi Kalbe. Selain berhasil meraih kinerja keuangan yang solid, tahun 2012 juga ditandai dengan berbagai inisiatif peningkatan kapabilitas untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan Kalbe dalam jangka panjang. Sepanjang tahun 2012, Klinik Mitrasana, bidang usaha layanan kesehatan Kalbe yang menawarkan layanan kesehatan satu atap, juga berhasil meraih kemajuan menggembirakan. Kalbe terus melakukan penyempurnaan model bisnis agar dapat memformulasikan produk dan layanan yang terbaik bagi segmen tersebut.

Pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan sebesar 2%. Hal ini disebabkan karena melemahnya kinerja ekspor yang terus menyebabkan memburuknya kondisi neraca perdagangan Indonesia. Hal ini berakibat pada terjadinya defisit neraca berjalan serta berlanjutnya gejolak nilai tukar Rupiah. Di lain pihak, pelemahan nilai tukar Rupiah selama beberapa tahun terakhir telah membebani para pemain di sektor kesehatan dengan kenaikan biaya impor bahan baku, yang berdampak pada penurunan penjualan dan margin keuntungan.

Tabel 1.2
Kas PT. Kalbe Farma Tbk Tahun 2011-2018
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Persentase
2011	2.291.334	
2012	1.859.708	-19%
2013	1.426.459	-23%
2014	1.892.607	33%
2015	2.718.618	44%
2016	2.895.580	7%
2017	2.748.7033.153.325	-5%
2018		15%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kas PT Kalbe Farma Tbk dari tahun 2011-2018 mengalami perubahan yang sangat berfluktuatif. Tahun 2011 kas mencapai 2,29 triliun, tahun 2012 kas mengalami penurunan sebanyak 19%. Tahun 2013 kas kembali mengalami penurunan sebesar 23%, lebih besar dari penurunan tahun sebelumnya. Tahun 2014 kas mengelami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 33% dari 1,4 triliun menjadi 1,8 triliun.

Pertumbuhan kas tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 44% dari saldo kas 1,8 triliun naik menjadi 2,7 triliun. Pada tahun 2016 kas masih mengalami peningkatan walau tidak terlalu tinggi sebesar 7%. Kemudian pada tahun 2017 kas kembali mengalami penurunan 5% dari 2,8 triliun menjadi 2,7 triliun. Tahun 2018 kas naik sebanyak 15% dan saldo kas pada tahun ini merupakan jumlah kas tertinggi diantara tahun-tahun sebelumnya dengan saldo kas 3,1 triliun.

Tabel 1.3
Hutang Jangka Pendek PT. Kalbe Farma Tbk Tahun 2011-2018
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Persentase
2011	1.630.587	
2012	1.891.616	15%
2013	2.640.588	40%
2014	2.385.919	-10%
2015	2.365.878	-1%
2016	2.317.159	-2%-4%
2017	2.227.334	3%
2018	2.286.165	

Pada tabel diatas, dapat terlihat bahwa hutang jangka pendek PT Kalbe Farma Tbk tahun 2011-2018 presentase perubahannya sangat berfluktuatif namun jumlah nominal masih berkisar antara 1 - 2,5 triliun. Peningkatan hutang jangka pendek terbesar terjadi pada tahun 2013 sebanyak 40% dengan jumlah 2,6 triliun yang juga merupakan jumlah hutang jangka pendek tertinggi dibandingkan dengan tahun lainnya. Pada tahun 2014 hutang jangka pendek mengalami penurunan sebanyak 10% yang merupakan penurunan tertinggi diantara tahun yang lain. Namun jumlah hutang jangka panjang masih mencapai 2,3 triliun. Saldo hutang jangka pendek terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 1,6 triliun. Kemudian peningkatan terendah terjadi pada tahun 2018 sebanyak 3% dengan kenaikan senilai 10 miliar.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Laba

Laba merupakan hal yang penting dan paling dasar dari ikhtisar keuangan yang memiliki beberapa kegunaan. Setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal, sebab setiap laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut pengertian laba menurut beberapa ahli:

L.M. Samryn (2014), menyatakan bahwa pengertian laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya.

Wild dan Subramanyam (2014), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: "Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat".

Menurut Harahap (2015: 113) laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya-biaya selama satu periode akuntansi. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal dengan biaya yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.2 Laba Bersih

Salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang semaksimal mungkin dan laba tersebut akan dapat dilihat dari laporan laba rugi

perusahaan. Laporan laba rugi (income statements) adalah laporan yang menggambarkan kinerja hasil operasional perusahaan selama satu periode.

Adapun menurut Samryn L.M. (2015:265), laba bersih adalah laba suatu organisasi setelah dikurangi bunga dan pajak penghasilan perusahaan, atau laba yang diperhitungkan sebesar laba bruto yang dikurangi biaya-biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.

Menurut Riyanto (2013), menyatakan laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dari laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dapat diketahui kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2016:303), menyatakan bahwa pengertian laba bersih (net profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.3 Kas

Di dalam suatu perusahaan, kas adalah unsur yang paling penting. Kehidupan dan kemajuan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kas. Kas (cash) merupakan suatu harta kekayaan perusahaan yang memiliki sifat sangat likuid dan berjangka pendek yang dapat atau bisa dipergunakan dengan bebas untuk kegiatan atau aktivitas operasional perusahaan. Kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dasar pengukuran untuk semua pos-pos lainnya. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas dan yang peling tersedia pada deposit-deposit bank, instrument yang dapat dinegosiasikan seperti pos wesel (money order), cek yang disahkan (certified check), cek kasir (cashier check), cek pribadi, dan wesel bank (bank draft) juga dipandang sebagai kas.

Menurut Martini (2012: 180), kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling liquid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahan. Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan entitas.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:87), yang dimaksud dengan kas adalah uang tunai (uang kertas dan uang logam) dan alat-alat pembayaran lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Kas mudah dicuri sehingga perlu pengendalian internal yang baik. System kas kecil, rekonsilasi bank merupakan bentuk pengendalian atas kas.

Dalam laporan keuangan, kas disajikan paling atas dalam kelompok asset lancer. Rincian kas yang di miliki entitas baik bentuk (kas, bank, deposito), mata uang, dan bank di jelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.4 Hutang

Menurut Hani Werdi Apriyanti (2018:73) mendifinisikan hutang sebagai pengorbanan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Karakteristik utama hutang adalah kewajiban sekarang dan berasal dari transaksi masa lalu. Kewajiban sekarang berarti bahwa kewajiban itu terjadi pada saat

ini dan perusahaan harus mengorbankan adanya arus keluar dalam penyelesaian kewajiban tersebut.

Menurut Fahmi (2013:160) hutang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi atau akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan aset pada suatu saat.

Menurut Fera Pujiyanti (2015:156), pengertian hutang adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

Menurut Samryn L. M (2012:37) definisi hutang yaitu kewajiban merupakan kelompok hutang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk hutang-hutang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jagka pendek. Sementara hutang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan hutang adalah suatu kewajiban yang berasal dari luar perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu akibat pembelian barang secara kredit.

2.5 Hutang jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Menurut Munawir (2015:18), hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:25), hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu normal, umumnya satu tahun atau kurang, semenjak neraca disusun, atau hutang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.

Muhardi (2013:230), mendefinisikannya sebagai kewajiban lancar adalah hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus akuntansi operasi normal perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar atau hasil pembentukan kewajiban lancar yang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan dan harus dilunasi dengan menggunakan aktiva lancar serta kewajiban tersebut berdasarkan transaksi yang telah terjadi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Adapun untuk memperjelas kerangka pemikiran dapat dilihat malalui gambar kerangka berfikir dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

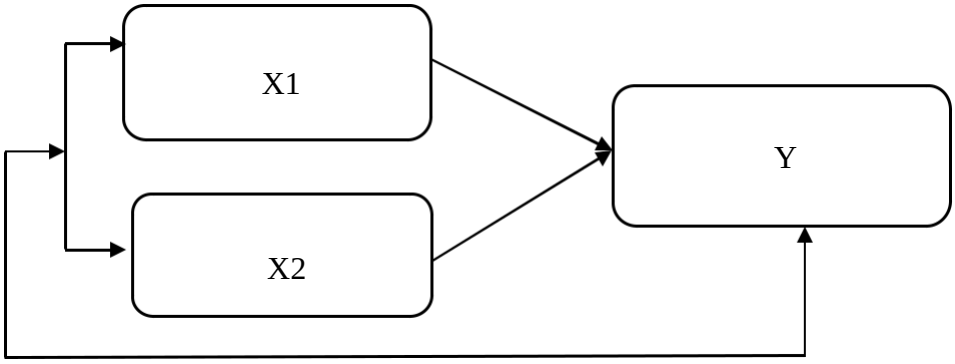

Keterangan:

(1) Variabel Bebas / *Independent Variable*
X1 = Kas
X2 = Hutang Jangka Pendek

(2) Variabel Terikat / *Dependent Variable*
Y = Laba Bersih

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari tinjauan Pustaka (kerangka pemikiran) dan masih harus diuji kebenarannya (Sugiyono 2018:93). Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti, 2019 pengertian hipotesis merupakan dugaan sementara atas pengaruh atau hubungan satu atau beberapa variabel independent dengan variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a) Terdapat pengaruh antara kas dan hutang jangka pendek terhadap laba bersih secara simultan.
b) Terdapat pengaruh antara kas terhadap laba bersih secara parsial.
c) Terdapat pengaruh antara hutang jangka pendek terhadap laba bersih secara parsial

3. METODE PENELITIAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Pengklasifikasian menjadi statistika deskriptif dan statistika inferensia dilakukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. (Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti:2019).

Menurut Ghozali (2013:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear. Persamaan linear dikatakan baik apabila memenuhi asumsi BLUE (Best Linear un biased Estimation), empat asumsi yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagi berikut:

- Residual Ui merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu R(Ui) = 0
- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas
- Tidak ada autokorelasi antara residual
- Tidak ada multikolonieritas anatara variabel penjelas

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regrsi berganda yang digunakan. Pengujian regresi berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedaktisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independent keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali 2013:110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Brdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistic, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (n > 30), maka sudah dapat dikatakan sebagai sampel besar. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. (Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti:2019).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Penelitian ini membahas masalah multikolinieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independent denga bantuan Eviews 9.

Dalam modul mata kuliah metode penelitian Wahyu murti (2019), masalah multikolinieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independent dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.80, dapat disimpulkan terdapat multikolinieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0.80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolinieritas (Widarjono:2007).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksmaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pangamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homokedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *Homokedastisitas* atau tidak terjadi *Heterokedastisitas* (Imam Ghozali, 2013:139).

Dalam modul mata kuliah metode penelitian Wahyu Murti (2019), metode yang digunakan untuk menguji *heteroskedastisitas* adalah dengan menggunakan Uji *White*. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah *heterokedastisitas*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

a) Jika nilai *Probability Chi-Squared* lebih kecil dari 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya ada masalah *heterokedastisitas*.
b) Jika nilai *Probability Chi-Squared* lebih besar dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tidak ada masalah *heterokedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:111) uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada hubungan antara satu variabel residual dengan variabel residual lainnya. Jika tidak terjadi korelasi, maka tidak terdapat *autokorelasi*.

Dalam modul mata kuliah metode penelitian Wahyu Murti (2019), untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi* metode yang digunakan untuk menguji *Autokorelasi* adalah dengan menggunakan metode *Language Multiplier* (LM) atau Uji BG (*Breusch Godfrey*). Untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Probability Chi-Squared* lebih kecil dari 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya ada masalah *autokorelasi*.
2. Jika nilai *Probability Chi-Squared* lebih besar dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tidak ada masalah *autokorelasi*.

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b1X1 + b2X2+ e}$$

Keterangan:
Y = laba bersih (variabel terikat)
a = konstanta.
b1 = koefisien regresi pertama.
b2 = koefisien regresi kedua.
X1 = kas (variabel bebas)
X2 = hutang jangka pendek (variabel bebas)
e = Error / *epsilon*

3.4 Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi yang diperoleh dalam suatu proses perhitungan tidak selalu baik untuk mengestimasi nilai variabel terikat. Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen atau tidak.

Dalam modul mata kuliah metode penelitian Wahyu Murti (2019), menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan sebagai pengujian statistik, yaitu; F-Test, t-test,; *adjust R-Square*.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

Melakukan uji F (F-*test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikan hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% (α = 5%).

Hasil perhitungan uji F ini juga akan di bandingkan dengan F-tabel dengan 4= 5% Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Rumus Uji Signifikasi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F\ hit = \frac{R2/k}{(1-R2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

a = Nilai hubungan Statistik
R^2 = Koefisien Determinasi
k = Banyaknya Variabel Bebas
n = Jumlah Sampel

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah Ho diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai P-*value* nya.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

Melakukan uji t (t-test) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% (a= 5%) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. Apabila nilai t berdasarkan tabel lebih besar atau lebih kecil dari nilai t berdasarkan hitungan, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen-nya adalah signifikan. Jika sebaliknya, nilai t berdasarkan hitung berada diantara nilai t berdasarkan tabel, baik secara positif maupun negatif, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah tidak signifikan. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$T\ hitung = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial
k = Jumlah variabel independen
n = Jumlah data atau kasus

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α, dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P-value dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjust R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjust R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naiknya variabel Y, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP) :

$KP = R^2 \times 100\%$

Dimana:

1) R^2 tidak selalu negatif
2) Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$ $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X1, X2, X3 terhadap Y. $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas atau berdistribusi normal dilakukan untuk mengatahui apakah dalam suatu model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.1
Uji Normalitas Data

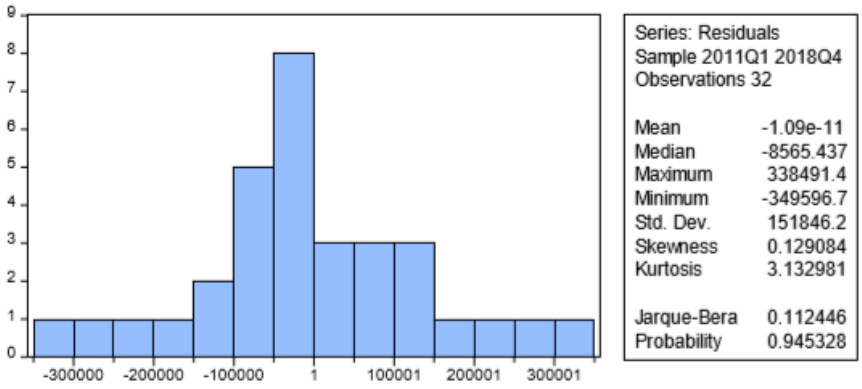

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji Histogram *Jarque-Bera* diatas, dengan Probabilitas sebesar **0,945328**, karena **0,945328** > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Wahyu Murti (2016:116), multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda, jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi mengganggu.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan uji (correlation) dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan eviews diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Uji Multikolinieritas

	KAS	HUTANG_JK_PENDEK
KAS	1.000000	0.744769
HUTANG_JK_PENDEK	0.744769	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80. Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung multikolinieritas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Deteksi homokedastisitas dapat di deteksi dengan menggunakan metode White. Metode ini dikenal juga dengan varian heteroskedastisitas terkolerasi (*heteroscedasticity corrected variances*).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dengan ketentuan jika nilai Prob. Chi-Squared Obs* R-Squared > 0,05, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai Prob. Chi-Squared Obs* R-Squared < 0,05, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews* 9 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.778664	Prob. F(2,29)	0.0787
Obs*R-squared	5.146072	Prob. Chi-Square(2)	0.0763
Scaled explained SS	4.507429	Prob. Chi-Square(2)	0.1050

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas dimana model persamaan nilai Prob. Chi-Squared Obs* R-Squared sebesar **0,0763** > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas, dikatakan heteroskedastisitas karena varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain mengalami perubahan/tidak tetap.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji

Breusch-godfrey atau yang lebih dikenal dengan metode Langrange Multiplier (LM).

Ketentuan untuk uji Langrange-Multiplier (LM) jika nilai Prob. Chi-Squared Obs*R-Squared > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila Prob. Chi-Squared Obs*R-Squared < 0,05 telah terjadi autokorelasi. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.3
Uji Langrange-Multiplier Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.645175	Prob. F(2,27)	0.2117
Obs*R-squared	3.476064	Prob. Chi-Square(2)	0.1759

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas, dimana model persamaan nilai Prob. Chi-Squared sebesar **0,1759** > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.2 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka pengolahan statistik dalam penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi statistik, yaitu *Eviews 9*. Teknik analisis dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. setelah model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka langkah selanjutnya dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji t, uji F dan uji Koefisien Determinasi (R^2), kemudian uji regresi berganda.

Tabel 4.4
Uji Hipotesis

Dependent Variable: LABA_BERSIH
Method: Least Squares
Date: 11/20/20 Time: 23:59
Sample: 2011Q1
2018Q4
Included observations:
32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	**129560.7**	**59163.40**	**2.189880**	**0.0367**
KAS	**0.261242**	**0.122249**	**2.136970**	**0.0412**
HUTANG_JK_PENDEK	**-0.437988**	**0.132901**	**-3.295602**	**0.0026**

R-squared	0.667434	Mean dependent var	527443.1
Adjusted R-squared	0.644498	S.D. dependent var	263308.6
S.E. of regression	156995.0	Akaike info criterion	26.85488
Sum squared resid	7.15E+11	Schwarz criterion	26.99229
Log likelihood	-426.6780	Hannan-Quinn criter.	26.90042
F-statistic	29.10035	Durbin-Watson stat	1.645011
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-Statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan Ho diterima atau tidak, dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitasnya.

1. Jika nilai probabilitas > 5% atau 0,05, maka Ho = *diterima* dan Ha = *ditolak*, artinya secara serempak semua variabel independen (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 5% atau 0,05, maka Ho = *ditolak* dan Ha = *diterima*, artinya secara serempak semua variabel independen (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikan probabilitas **0,000000** < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan secara simultan. Hal ini berarti Kas dan Hutang Jangka Pendek selama 8 (delapan) tahun berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe farma Tbk.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Kas dan Hutang Jangka Pendek terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk. Dengan demikian berdasarkan tabel 4.4 maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Pengaruh Kas terhadap Laba Bersih
   Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kas lebih kecil dari (**0,0412** < 0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Kas berpengaruh dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk.
2. Pengaruh Hutang Jangka Pendek terhadap Laba Bersih
   Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Hutang Jangka Pendek lebih kecil dari (**0,0026** < 0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Hutang Jangka Pendek berpengaruh dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau Koefisien Penentu (KP) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya kontribusi X terhadap nilai Y, atau untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen

dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Dari hasil regresi nilai R^2 sebesar **0,667434** menunjukkan bahwa sebesar **66,74** persen variasi Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu Kas dan Hutang Jangka Pendek. Sedangkan sisanya sebesar 33,26 persen dijelaskan oleh variasi lain yang tidak diteliti.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan Chow-test, maka pemilihan estimasi adalah menggunakan model Least Squares. Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar **129560.7**, nilai koefisien regresi kas sebesar **0,261242**, nilai koefisien penjualan sebesar **-0,437988**. Dengan demikian persamaan regresi liniernya adalah sebagai berikut:

Dengan memperhatikan hasil regresi linier berganda pada tabel 4.8 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 129560.7 + 0,261242KAS + (-0,437988HUTANG JANGKA PENDEK)

Berdasarkan persamaan regresi data time series diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta (a)
   Ini berarti jika variabel Kas dan Hutang Jangka Pendek memiliki nilai tetap atau bernilai 0 (nol), maka nilai variabel Laba Bersih meningkat sebesar **129560.7**.
2. Kas (X1) terhadap Laba Bersih (Y)
   Nilai koefisien Kas untuk variabel X1 sebesar **0,261242**. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kas 1 (satu) satuan maka laba bersih akan naik sebesar **0,261242** satuan dengan asumsi bahwa nilai variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Hutang Jangka Pendek (X2) terhadap Laba Bersih (Y)
   Nilai koefisien Hutang Jangka Pendek untuk variabel X2 sebesar **-0,437988**. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Hutang Jangka Pendek 1 (satu) satuan maka Laba Bersih akan berkurang **0,437988** satuan dengan asumsi bahwa nilai variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh 2 variabel independen yaitu kas dan hutang jangka pendek terhadap variabel dependen yaitu laba bersih pada PT. Kalbe farma Tbk tahun 2011-2018.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Kas dan Hutang Jangka Pendek secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk. nilai R^2 sebesar **66,74%**, sisanya sebesar **33,26%** dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
2. Kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe Farma Tbk. hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi **0,0412** < 0,05.
3. Hutang Jangka Pendek secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Kalbe farma Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi **0,0026** < 0,05

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab.*Bandung: Alfabeta.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2016. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.* Edisi 1-10. Jakrta: Rajawali Pers.

Hendriksen, Eldon S. 2012. *Teori Akunting.* Ciputat-Tanggerang: Interaksara.

Hery. 2017. *Akuntansi Dasar 1 dan 2.* Jakarta: PT Grasindo.

Kartihanadi, Hans. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS.* Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.

Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Kuangan.* Jakarta: PT Bumi Aksaea.

Munawir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Martani, Dwi, dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK.* Jakarta:Salemba Empat.

Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Murti, Wahyu. 2014. *Manajemen Keuangan dan Praktikum*. Jakarta: Change Publication

Murti, Wahyu. 2016. *Metode Penelitian Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta: Cintya Press

Murti, Wahyu. 2020. *Kepemimpinan dalam Kewirausahaan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada

Rustami, Putu, et. al. 2014. *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, dan Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuatis.* E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2.

Samryn, L.M. 2014. *Pengantar Akuntansi. Edisi IFRS*. Jakarta: Rajawali Pers.sub Subramanyam, John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Salemba Empat.

Sukamulja, Sukmawati. 2019. *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Weygandt, Kimmel *and* Kieso. 2013. *Financial Accounting*: *IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.Jurnal Manajemen Pemasaran Petra (Online).

https://www.google.com diakses pada tanggal 7 Agustus 2020.

https://www.idx.co.id diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.

https://www.kalbe.co.id diakses pada tangal 2020.